

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Purbolinggo

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Purbolinggo melalui penerapan pembelajaran yang baik bertujuan untuk menciptakan hasil belajar yang efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara matang agar proses belajar mengajar berjalan optimal, dimulai dengan pelatihan, bimbingan, atau workshop in-house training (IHT) di sekolah. Program pelatihan ini mengoptimalkan potensi sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta dengan materi yang relevan, sehingga peserta lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas serta kinerja.

SMA Negeri 1 Purbolinggo telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun 2021 secara bertahap, dimulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Guru-guru memahami konsep Kurikulum Merdeka melalui berbagai sosialisasi, workshop, dan bimbingan teknis di sekolah. Kegiatan ini meningkatkan kesiapan seluruh komponen sekolah, termasuk wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. pelatihan terkait strategi perangkat pembelajaran baru yang berbeda dari K-13, mencakup perencanaan pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, guru melihat dan menganalisis capaian pembelajaran (CP) terlebih dahulu. Mereka mendapatkan ide dan peta konsep tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase, lalu mengidentifikasi kata kunci CP untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP). Penulisan tujuan pembelajaran memuat dua komponen utama: kompetensi dan lingkup materi pembelajaran. Implementasi kurikulum Merdeka ini dipimpin oleh kepala sekolah, waka kurikulum, dan komite pembelajaran, dengan perencanaan pembelajaran dalam bentuk CP, TP, ATP, serta modul ajar yang sesuai dengan standar pemerintah dan telah diverifikasi oleh kepala sekolah. Pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi dan strategi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), termasuk pagelaran seni dan pembuatan produk lokal. Guru sejarah berkolaborasi untuk menentukan CP, TP, dan ATP, memastikan

integrasi konteks lokal, dan menggunakan sumber-sumber sejarah otentik dan relevan.

Penentuan materi pembelajaran melibatkan belajar secara berkelompok, membedah CP, dan berdiskusi tentang sejauh mana materi akan diajarkan. Guru sejarah menyesuaikan materi pembelajaran dengan topik pertemuan. Materi utama diambil dari buku cetak Kurikulum Merdeka, dengan tambahan materi dari internet jika diperlukan, serta sejarah lokal. Pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan berbagai sumber belajar memastikan materi yang diajarkan lengkap dan relevan. Metode pembelajaran yang variatif menjaga minat belajar peserta didik. Metode ceramah digunakan dengan durasi singkat untuk menjaga perhatian, diikuti dengan metode tanya jawab untuk membuat peserta didik lebih komunikatif dan aktif, merangsang interaksi antara guru dan peserta didik, serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Model pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Purbolinggo bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik dan materi. Guru menggunakan Project-Based Learning (PjBL) di kelas 11 untuk mengarahkan peserta didik belajar melalui proyek nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, Problem-Based Learning (PBL) digunakan sesuai kebutuhan materi. Pendekatan ini memastikan pembelajaran sejarah lebih efektif dan relevan. Penggunaan bahan dan media pembelajaran dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan menarik. Guru menggunakan buku teks sebagai referensi utama, modul ajar yang terstruktur, serta LCD proyektor untuk menampilkan PowerPoint dan video. Penggunaan berbagai bahan dan media pembelajaran ini meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara sistematis dan lengkap, yang digunakan sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam pembuatan modul ajar, langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui karakteristik, minat, dan bakat peserta didik. Asesmen diagnostik ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, melalui angket atau kuesioner, serta observasi terhadap setiap peserta didik untuk memahami latar belakang mereka.

Berdasarkan proses perencanaan pembelajaran dan modul ajar yang dibuat oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Purbolinggo sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, Modul ajar disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka

yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga isi dan struktur modul sesuai dengan standar pendidikan nasional. Modul ajar dirancang secara sistematis dan lengkap, memberikan panduan dan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah yang telah diatur oleh pemerintah. Modul ajar mencakup asesmen diagnostik yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik, minat, dan bakat peserta didik. Asesmen ini penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan angket, kuesioner, dan observasi dalam asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengumpulkan data yang akurat tentang peserta didik. Data ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran, sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik, yang didukung oleh modul ajar yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi tersebut.

Adapun kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital untuk kepentingan pembelajaran masih terdapat beberapa guru senior yang sudah lama mengajar mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan usia guru yang sudah mendekati masa pensiun sehingga kurang memahami untuk belajar menggunakan perangkat digital. Guru yang sudah senior cenderung lebih sering berkolaborasi kepada guru yang masih muda yang lebih mahir menggunakan perangkat digital ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Uraian diatas sesuai dengan teori perencanaan kurikulum merdeka sebagaimana diungkapkan oleh (Nurhayati et al., 2023) bahwa perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka adalah suatu kegiatan yang menitikberatkan pada kebebasan dan kemandirian dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam menentukan materi dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing dengan pokok komponen meliputi tujuan, materi, metode, media, dan bahan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu (2022) bahwa perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan

panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, memilih metode, media dan bahan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Purbolinggo.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purbolinggo melibatkan penyesuaian proses belajar mengajar di kelas agar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa gagal dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dan disambut baik karena memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreasi sesuai pemikiran mereka dan bagi guru untuk mengatur strategi pembelajaran tanpa tekanan. Untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Adapun dalam kegiatan pelaksanaan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Di kelas 11 SMA Negeri 1 Purbolinggo dalam penerapan pembelajaran guru menerapkan pembelajaran diferensiasi. Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Peserta didik yang memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberi peserta didik dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda-beda satu sama lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru ketika memulai pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam yang juga merupakan langkah awal dalam pembelajaran untuk menciptakan hubungan baik antara guru dan peserta didik. Do'a dilakukan guru untuk memulai kegiatan belajar dengan baik, memohon keberkahan, kelancaran, dan keselamatan dalam proses pembelajaran. Doa dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Absensi, proses mencatat kehadiran peserta didik, guru memanggil nama setiap peserta didik untuk memastikan kehadiran peserta didik. Penyampaian tujuan pembelajaran, pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran memahami apa yang akan mereka pelajari dan harapkan untuk dicapai pada akhir pembelajaran.

Selanjutnya apersepsi dimana guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Kemudian *ice breaking* kegiatan singkat yang dilakukan guru untuk mencairkan suasana dan membuat peserta didik lebih rileks serta siap mengikuti pembelajaran.

Kemudian pada kegiatan inti, guru menggunakan diferensiasi pembelajaran konten dengan menerapkan model langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan materi kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia. Adapun Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Orientasi peserta didik pada masalah; Guru memulai dengan menyajikan infografis dan potongan video film. Kemudian Guru menjelaskan relevansi masalah yang akan dipecahkan, yaitu bagaimana strategi perlawanan di masalah masih relevan untuk dipahami dalam konteks perjuangan bangsa saat ini. Guru menyampaikan masalah secara jelas dan spesifik, yang dirancang untuk menantang peserta didik dalam memahami aspek-aspek penting dari kolonialisme dan perlawanan. Selanjutnya masalah diberikan untuk mendorong diskusi dan kerja sama kelompok, namun tetap sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; Selanjutnya peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik. Kemudian guru memberikan konten belajar infografis kepada kelompok peserta didik dengan minat dan gaya belajar visual. Adapun guru juga memberikan konten belajar video kepada kelompok peserta didik dengan minat dan gaya belajar audio-visual. Guru juga memastikan tugas masing-masing kelompok pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai minat gaya belajarnya.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; Guru membimbing penyelidikan dengan memberikan perhatian yang intensif pada peserta didik yang dengan kemampuan belajar masih kurang dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengarahkan pada pemahaman serta memfasilitasi peserta didik yang dengan kemampuan belajar sedang dan telah berkembang serta mengkonfirmasi penyelesaian tugas kelompok.

4) Kemudian mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Guru memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam diskusi kelas, memberikan kesempatan pada kelompok yang tidak persentasi untuk bertanya atau menanggapi hasil kelompok yang persentasi dan membahas pemecahan masalah dari masing-masing kelompok.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Guru mengiinstruksikan kelompok lain untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah presentasi. Ada beberapa peserta didik yang menanggapi dan menambahkan jawaban pertanyaan.

Kemudian pada kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan menerapkan diferensiasi pembelajaran produk pada materi kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Memulai dengan pertanyaan atau masalah yang memotivasi peserta didik untuk belajar lebih dalam dan mencari solusi; Tahapan pertama yang dilakukan pada proses pembelaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran PjBL adalah menyiapkan pertanyaan/penugasan proyek, pada tahapan ini guru menyajikan permasalahan berupa materi seputar kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia untuk dianalisis oleh peserta didik. Kemudian guru dan peserta didik berdiskusi terkait materi yang disampaikan.

2) Guru dan peserta didik merencanakan proyek yang akan dilakukan; Peserta didik melakukan perancang proyek pada masing-masing kelompok, memilih dan mengetahui prosedur proyek, selain itu pada tahapan ini juga peserta didik berdiskusi mengenai pembagian tugas seperti persiapan alat, bahan, dan sumber lainnya yang dibutuhkan. Kemudian guru menentukan lamanya waktu mengerjakan proyek.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan pada tahapan ini peserta didik secara berkelompok membuat kesepakatan menyusun jadwal dan pelaksanaan langkah-langkah kerja dalam pembuatan produk. Guru memfasilitasi peserta didik untuk membuat jadwal aktifitas yang mengacu pada waktu maksimal yang disepakati. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyusun langkah alternatif, jika ada sub aktifitas yang molor

dari waktu yang telah dijadwalkan. Guru meminta setiap kelompok menuliskan alasan setiap pilihan yang telah dipilih. Selanjutnya guru membagikan LKPD yang berisi tugas peroyek.

4) Peserta didik mengembangkan produk; Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah peserta didik menyelesaikan proyek produk. Kemudian guru memonitoring terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek dengan cara melakukan *scaffolding* (memberikan bantuan) jika terdapat kelompok membuat langkah yang tidak tepat dalam penyelesaian proyek.

5) Peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas; Peserta didik menjawab pertanyaan dan menerima umpan balik. Pada tahapan ini peserta didik dan guru bersama-sama membahas hasil dari pelaksanaan pembuatan proyek produk. Peserta didik mempresentasikan hasil serta saling menanggapi hasil kerja antar kelompok. Pada tahapan ini pembelajaran berdiferensiasi produk yang dilakukan adalah peserta didik membuat produk hasil kerja berupa mind mapping dan powerpoint yang kemudian dipaparkan didepan kelas.

6) Tahapan terakhir pada pembelajaran PjBl adalah evaluasi; Pada tahapan ini peserta didik memaparkan pengalamannya dalam pembuatan proyek. Guru memberikan bimbingan dan evaluasi selama presentasi proyek masing-masing kelompok. Selain itu juga peserta didik bersama guru bersama-sama membuat kesimpulan hasil proyek. Peserta didik secara berkelompok melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Hal-hal yang direfleksikan adalah kesulitan-kesulitan yang dialami dan cara mengatasinya dan perasaan yang dirasakan pada saat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Kegiatan penutup. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari rangkaian dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini peserta didik bersama guru merangkum dan menarik Kesimpulan, guru bersama peserta didik mengulas kembali poin-poin penting dari materi yang telah dibahas. Kemudian guru dan peserta didik menarik kesimpulan dari pembelajaran hari itu. Kesimpulan ini mencakup inti dari materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan di awal. Hal ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik dan memastikan bahwa mereka telah mencapai kompetensi yang diinginkan. Selanjutnya guru memberikan gambaran singkat mengenai topik atau materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Informasi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara mental dan

memberi mereka kesempatan untuk melakukan persiapan atau pembacaan awal jika diperlukan. Mengetahui topik selanjutnya juga dapat meningkatkan rasa penasaran dan antusiasme peserta didik terhadap pelajaran yang akan datang dari materi yang telah dibahas, serta diinformasikan mengenai topik pertemuan berikutnya. Kemudian do'a bersama dilakukan untuk mengakhiri kegiatan dengan baik dan memohon keberkahan serta keselamatan.

Kegiatan P5 yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka sangat memiliki relevansi dengan konten isi dan proses pembelajaran sejarah. Penerapan P5 di SMA Negeri 1 Purbolinggo dilaksanakan dengan tema kearifan lokal yang mengeksplorasi dan mendokumentasikan sejarah lokal pada materi kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia. Kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk mengidentifikasi tokoh atau peristiwa sejarah yang signifikan baik di tingkat nasional maupun lokal. Selanjutnya guru memberikan pengantar tentang pentingnya mengenali sejarah lokal serta kaitannya dengan pembentukan identitas dan karakter bangsa. Kemudian pada setiap kelompok melakukan penelitian lebih mendalam tentang tokoh atau peristiwa sejarah yang telah mereka pilih. Penelitian bisa mencakup; 1) Wawancara dengan narasumber yang mengetahui sejarah lokal. 2) Mengunjungi situs-situs sejarah lokal. 3) Mencari informasi dari buku, artikel, atau sumber-sumber sejarah lainnya. Kemudian hasil penelitian ini dalam bentuk laporan karya ilmiah.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Setelah presentasi, guru mengadakan sesi refleksi untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari peserta didik, diskusi juga mencakup bagaimana nilai-nilai perjuangan yang ditemukan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, peserta didik diajak untuk membuat proyek kecil yang bertujuan untuk mempromosikan dan menjaga warisan sejarah lokal. Misalnya, mengadakan acara peringatan hari bersejarah tertentu di sekolah.

Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Melalui refleksi sejarah, peserta didik memahami nilai-nilai luhur yang dianut para pahlawan dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Bergotong-royong; Peserta didik bekerja dalam kelompok, saling membantu dan berkolaborasi dalam

penelitian dan presentasi, menguatkan semangat gotong royong. 3) Bernalar Kritis; Kegiatan penelitian dan diskusi memacu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan mengolah informasi sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sudah sesuai dengan modul ajar yang ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah.

Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif bagi peserta didik. Dampak positif ini sangat bermanfaat untuk memicu *critical thinking* peserta didik. Tentunya hal tersebut sebagai penunjang guru agar peserta didik dapat terpenuhi kebutuhannya serta meningkatkan minat dan bakatnya yang akan membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami materi karena rasa tertarik yang tinggi. Namun, kenyataan di lapangan tentu tidak mulus ada berbagai tantangan yang menghambat penerapan pembelajaran ini, yaitu kurangnya referensi guru terhadap model pembelajaran berdiferensiasi.

Uraian di atas sesuai dengan teori pelaksanaan kurikulum merdeka sebagaimana diungkapkan oleh (Syam et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kurikulum merdeka adalah untuk mengutamakan materi pokok, sehingga guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa metode pembelajaran yang mengedepankan diskusi dan argumen melibatkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Alur pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut mewakili dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Sekolah juga tidak hanya menekankan pencapaian akademis peserta didik dalam jumlah besar, tetapi lebih memfokuskan pada pengembangan *soft skill*.

Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan Lutfiah Ayundasari (2021) Kurikulum ini secara eksplisit menyatakan pentingnya pelaksanaan pembelajaran sejarah secara utuh dan komprehensif melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan pendekatan multidimensional agar dapat turut mendukung terciptanya manusia merdeka yang penuh dengan berkesadaran sejarah.

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Purbolinggo

Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaikan berkelanjutan pada proyek berikutnya. Evaluasi tidak untuk peserta didik saja, tetapi juga untuk memantau proses pembelajaran pendidik dan perkembangan kesiapan satuan pendidikan. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tolak ukur dalam evaluasi tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk menilai pencapaian belajar peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: Mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru tentang kemajuan belajar peserta didik. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif sama dengan ulangan harian pada setiap bab materi pembelajaran. Asesmen sumatif dilakukan pada tengah semester dan akhir semester. Kedua evaluasi yang telah diterapkan tersebut telah sesuai dengan evaluasi dalam kurikulum merdeka sebagaimana telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu kegiatan evaluasi juga dilakukan pada program sekolah antara lain kegiatan proyek, kinerja guru, peserta didik dan satuan Pendidikan. Dengan demikian, proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam bentuk tindak lanjut dan perbaikan dalam konteks pembelajaran, komponen sekolah maupun program sekolah selanjutnya.

SMA Negeri 1 Purbolinggo dalam mengevaluasi pada peserta didik yang digunakan sebagai berikut:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif disajikan di tengah program pembelajaran sejarah untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Melalui evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Khusus untuk pembelajaran sejarah evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi sejarah, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam evaluasi yaitu penyusunan instrumen penilaian proses maupun tes dalam kurikulum merdeka. Guru belum sepenuhnya memahami filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Tidak semua guru memiliki akses ke contoh-contoh instrumen penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Karena terbatasnya referensi dan bahan bacaan guru sehingga dapat menyulitkan guru dalam merancang penilaian yang efektif. Penilaian proses membutuhkan observasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik, yang bisa menjadi tugas yang kompleks dan memakan waktu bagi guru. Hal tersebut dapat diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk guru tentang cara merancang penilaian yang efektif sesuai Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bisa dilakukan secara tatap muka atau daring, dan mencakup pembuatan, penggunaan, serta evaluasi instrumen penilaian.

Uraian di atas sesuai dengan teori pelaksanaan kurikulum merdeka sebagaimana diungkapkan oleh (Ayundasari, 2022). Evaluasi kurikulum bertujuan untuk penyedia informasi dalam pelaksanaan kurikulum, penentu tingkat keberhasilan dan kegagalan kurikulum, mengembangkan berbagai macam alternatif penyelesaian masalah, memahami dan menjelaskan karakteristik pelaksanaan kurikulum merdeka. Evaluasi ini meliputi evaluasi formatif dan

evaluasi sumatif. Kedua evaluasi tersebut dapat digunakan dalam mengukur ketercapaian dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan Nofri Hendri (2020) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam buku panduan penguatan profil pelajar pancasila disebutkan bahwa evaluasi bersifat menyeluruh, bukan hanya terhadap perkembangan peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek, kesiapan sekolah dan lingkungan satuan pendidikan.

D. Kendala Pembelajaran Sejarah pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Purbolinggo

Penerapan Kurikulum Merdeka diberbagai institusi pendidikan, tentunya terdapat sejumlah kendala yang muncul sehingga menghambat efektivitas dan efisiensi dalam penerapannya. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan peserta didik dalam menentukan cara belajar yang paling sesuai, tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kendala-kendala tersebut mencakup aspek teknis, administratif, dan komponen sekolah yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka ini di SMA Negeri 1 Purbolinggo. Adapun kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Purbolinggo diuraikan sebagai berikut.

Teknologi, sarana dan prasarana. Kurikulum Merdeka menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun fasilitas yang ada belum memadai, seperti LCD proyektor dan alat bantu lainnya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan ini menghambat pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Terbatasnya fasilitas pembelajaran tersebut berdampak juga pada minat peserta didik dalam pembelajaran. Ketika fasilitas teknologi tidak memadai, guru sering kali harus mencari cara alternatif yang mungkin tidak seefektif penggunaan teknologi.

Peserta didik memiliki kemampuan yang sangat beragam, sehingga cara belajar peserta didik ada yang cepat dan ada juga yang lambat dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Perbedaan fokus dan pemahaman ini menjadi kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat diatasi dengan guru dapat menggunakan berbagai jenis materi pembelajaran

(video, teks, gambar) yang memungkinkan peserta didik memilih cara belajar yang paling sesuai dengan mereka. Materi yang bervariasi dapat membantu mengatasi perbedaan gaya belajar dan kecepatan memahami materi pembelajaran peserta didik.

Kendala lainya yang dihadapi guru yaitu belum siapnya guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Guru masih menghadapi kesulitan dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, terutama dalam penurunan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk pembuatan Modul Ajar. Kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran dan proyek masih dipengaruhi oleh kebiasaan dan metode dari kurikulum sebelumnya. Selain itu masih terdapat guru yang kesulitan untuk memahami dan akses informasi ketika mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain dan relevan. Guru juga memiliki keterbatasan dalam memahami psikologis peserta didik, sehingga kurang mengerti cara untuk mendorong peserta didik untuk bertanya.